# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Jogiyanto (2010) informasi yang diambil oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah dipublikasikan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Teori sinyal menjelaskan tentang informasi yang dimiliki perusahaan untuk mendukung informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena berkaitan dengan asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar informasi dengan menghasilkan kualitas atau keahlian informasi laporan keuangan.

Teori sinyal menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditunjukan kepada pihak luar perusahaan termasuk para investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukan bahwasanya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena didalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan maupun gambaran perusahaan baik dimasa lalu maupun di masa depan (Brigham & Houston, 2014). Teori sinyal berfungsi sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal dengan menghasilkan informasi keuangan yang dikeluarkan dengan pengaduan yang berkualitas dan terintegrasi (Nariman, 2015). Perusahaan bisa meningkatkan kualitas dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dengan menggunakan pihak independen yang profesional untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan perusahaan tersebut.

Opini audit diberikan oleh auditor yang merupakan pihak yang independen untuk menunjukkan bagaimana kinerja sebuah perusahaan dalam satu periode, sehingga para investor dapat memprediksi prospek masa depan dari perusahaan tersebut, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Opini audit yang diberikan oleh pihak yang independen (auditor) akan memberikan sinyal tentang kinerja suatu perusahaan dalam satu periode sehingga para kreditur dan investor dapat memprediksi potensi di masa depan suatu entitas tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh O'Reilly

mengatakan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor (O'Reilly, 2010). Sinyal ini digunakan sebagai *early warning* untuk keputusan investasi. Dalam SA 570 (2013) jika auditor menyimpulkan informasi tentang asumsi kelangsungan usaha sudah tepat dan sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian yang bersifat material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan:

1. Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan apa rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut
2. Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga entitas tersebut kemungkinan tidak mampu unutk merealisasikan asetnya dan melunasi kewajibannya dalam kegiatan bisnis normal.

## B. Opini Audit

Laporan keuangan hasil audit merupakan sarana yang digunakan oleh auditor dalam melakukan komunikasi dengan para *stakeholder*. Laporan auditor yang bersifat independen mencakup informasi penting yaitu opini audit. Setelah melakukan berbagai tahapan dalam mengaudit perusahaan dengan berbagai penilaian maka auditor dapat menyimpulkan hasil yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan ke dalam opini audit. Dalam mengeluarkan opini audit, seorang auditor auditor harus bersikap berdasarkan keyakinan professional sesuai dengan kode etik yang berlaku. Opini yang dikeluarkan oleh auditor berkaitan dengan beberapa hal seperti materialitas, salah saji pada laporan keuangan, penyesuaian pada prinsip akuntansi, serta independensi dari auditor itu sendiri. Auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian yang merupakan opini audit bentuk baku hingga opini diluar bentuk baku tersebut

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) dilakukannya audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal bertujuan untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan sudah wajar, yaitu ketika posisi keuangan, hasil usaha,

perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Laporan auditor menjadi sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya dalam paragraf opini. Auditor dapat memilih satu dari beberapa jenis opini yang akan dinyatakan atas laporan keuangan hasil audit. Tipe pendapat tersebut akan adalah:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

   Pendapat ini berarti auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dalam semua hal yang yang bersifat material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Opini ini dikeluarkan terkait dengan kondisi seperti laporan keuangan perusahaan lengkap yang berisikan laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Dalam pelaksanaan perikatan, auditor bersikap sesuai dengan kode etik seperti independen, objektif dan memiliki integritas, lalu auditor akan mencari bukti sampai memperoleh bukti kompeten yang cukup. Kondisi lain yang membuat auditor mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian yaitu laporan keuangan hasil audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi di Indonesia dan tidak adanya suatu kondisi atau keadaan yang mengharuskan auditor untuk memberikan tambahan paragraf penjelas atau modifikasi dalam laporan auditan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).

   Dalam memberikan laporan auditan, terdapat situasi tertentu yang membuat auditor menambahkan paragraf untuk menjelaskan kondisi yang terjadi terkait perusahaan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas tersebut akan dicantumkan pada paragraf setelah paragraf pendapat. Suatu kondisi yang menjadi penyebab auditor menambahkan suatu paragraf penjelas adalah ketika perusahaan tidak konsisten dalam menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam laporan keuangannya. Contoh kondisi lainnya adalah jika auditor akan merasakan keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas, sampai adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, lalu terdapat laporan audit yang sebagian laporan keuangannya diaudit oleh auditor lain, dan adanya penekanan atas suatu hal.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).

   Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan ketika perusahaan menyajikan secara wajar laporan keuangannya, dalam semua hal yang dianggap material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, namun diberikan paragraf pengecualian terkait dengan hal–hal yang dikecualikan. Pendapat ini diberikan jika di dalam perusahaan terdapat keadaan seperti kurang cukupnya bukti kompeten yang ditemukan auditor untuk mendukung laporan keuangan atau ketika terjadi pembatasan terhadap lingkup audit. Contoh lainnya adalah ketika auditor yakin terjadi penyimpangan dalam laporan keuangan dari prinsip yang berlaku di Indonesia, yang mempunyai dampak material terhadap laporan keuangan sehingga auditor memutuskan untuk memberikan opini wajar dengan pengecualian.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).

   Opini tidak wajar ini diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan perusahaan tidak disajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam hal yang material.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

   Auditor akan memberikan opini ini jika auditor tidak mampu melaksanakan audit dengan leluasa akibat adanya pembatasan lingkup audit oleh klien atau dalam kondisi dimana auditor bersifat tidak independen.

## C. Opini Audit *Going Concern*

*Going concern* diartikan sebagai kemampuan entitas bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya secara terus menerus (Stevanus & Rohman, 2013). Ketika mengaudit suatu laporan keuangan, auditor akan menilai apakah penyajian laporan keuangan sudah wajar atau apakah laporan keuangan mengandung salah saji. Selain mengaudit laporan keuangan, auditor juga wajib memberikan penilaian tentang keberlangsungan hidup suatu perusahaan yang dinamakan opini audit *going concern.* Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan penilaian auditor mengenai adanya keraguan auditor tentang keberlangsungan hidup suatu perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Menurut pandangan auditor, penilaian bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sudah dinilai menggunakan beberapa analisis seperti mengecek keadaan operasional perusahaan dan kondisi

ekonomi di perusahaan tersebut. Laporan audit dengan opini *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kondisi atau peristiwa yang berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang menimbulkan kesangsian auditor, sehingga manajemen membuat rencana untuk mengatasi kondisi tersebut dan menurut penilaian auditor rencana tersebut dapat efektif dijalankan serta terdapat cukup pengungkapan.

Opini *going concern* yang diterima perusahaan oleh auditor dapat disebabkan dari faktor luar maupun faktor di dalam perusahaan itu sendiri. Auditor berkewajiban untuk tidak hanya memeriksa sebatas pada hanya laporan keuangan tetapi melihat keseluruhan kejadian yang berpeluang bisa mengakhiri keberlangsungan usaha. Walaupun pengamatan kelanjutan perusahaan bukan tujuan dalam proses audit, namun auditor mempunyai tanggung jawab dalam menilai kemampuan perusahaan agar bisa tetap beroperasi. Salah satu bentuk khusus ketidakpastian yang harus dipertimbangkan auditor adalah kelanjutan entitas bisnis. Suatu bisnis dalam kondisi dapat melanjutkan usahanya jika dapat beroperasi di masa mendatang dan memenuhi kewajibannya. (Junaidi *et al*., 2016). Laporan audit digunakan sebagai bahan pertimbangan investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi atau tidak pada perusahaan, karena pendapat yang diberikan oleh auditor dapat memberikan jaminan bahwa pelaporan keuangan telah dilakukan sesuai dengan prinsip yang dapat diterima secara umum. Jika auditor bisa menyimpulkan opini mengenai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan sesuai dengan prinsip yang dapat diterima secara umum maka auditor dapat menyampaikan opininya dalam laporan audit.

Secara umum, ada beberapa kondisi yang menyebabkan auditor mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu yang layak adalah sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017)

1. Adanya kondisi dengan tren yang mengalami penurunan, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang-ulang terjadi, kurangnya modal kerja perusahaan untuk digunakan dalam operasionalnya, arus kas mengalami defisit atau negatif dari kegiatan usaha, serta rasio keuangan penting perusahaan nilainya tidak sehat.
2. Petunjuk yang menggambarkan adanya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sebagai contoh perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa baik dalam jangka

pendek maupun dalam jangka panjang, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok dalam kaitannya dengan pengajuan permintaan pembelian kredit, perusahaan melakukan restrukturisasi kredit, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau melakukan penjualan sebagian besar aktivanya.

3. Perusahaan mengalami kendala yang berasal dari internal perusahaan, sebagai contoh pemogokan buruh atau adanya konflik terkait dengan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas kesuksesan pada suatu projek, adanya komitmen jangka panjang yang sebenarnya tidak ekonomis, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru.
4. Perusahaan mengalami kendala yang berasal dari pihak eksternal, sebagai contoh adanya pengaduan dan gugatan dari pihak pengadilan, adanya aturan baru atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, hilangnya *franchise*, lisensi atau paten perusahaan, hingga hilangnya pelanggan atau pemasok kunci perusahaan. Contoh keadaan lainnya yaitu mengalami kerugian yang diakibatkan oleh adanya bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, dimana ancaman tersebut dari awal tidak diasuransikan oleh pihak perusahaan ataupun diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak mencukupi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

## D. *Sustainability Reporting*

*Sustainability reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan suatu praktik yang bertujuan untuk mencapai *sustainable development* sehingga dipercaya dapat mengembangkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan *stakeholder* internal dan eksternal, baik itu konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya dengan cara melakukan pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities*. (KPMG, 2008). Salah satu pertimbangan yang digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan sebuah pola baru dimana usaha berorientasi menjadi *Triple* P (*Profit*, *Planet*, *People*) dari yang sebelumnya yang hanya berorientasi single P (*Profit*).

*Sustainability reporting* merupakan salah satu bentuk laporan perusahaan untuk memberikan informasi dengan mengungkapkan (*disclose*) atau

mengkomunikasikan kepada *stakeholder* (para pemangku kepentingan) mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial serta tata kelola yang baik perusahaan secara akuntabel. Menurut *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) perkembangan *sustainability report* di Indonesia sudah cukup baik. Di Indonesia pengungkapan *sustainability report* hanya bersifat sukarela, namun sudah terdapat sekitar 9% perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan (OJK, 2017). *Sustainability reporting* disusun berdasarkan pedoman (stabdar) *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990.

Tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report*, sehingga penerapan pengungkapan *sustainability report* ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan itu sendiri. Menurut (Luthfia & PRASTIWI, 2012), pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan yang meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada pertumbuhan perusahaan, karena tingkat pertumbuhan yang tinggi atas laba yang dimiliki perusahaan menandakan kinerja operasional perusahaan yang baik sehingga dapat memahami pentingnya pengungkapan informasi terkait ekonomi, sosial, lingkungan maupun keuangan perusahaan, yang diungkapkan dalam *sustainability report*.

## E. Pertumbuhan Perusahaan

Definisi *growth* menurut (Irham, 2014) adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Salah satu hal yang bisa digunakan untuk mengetahui perkembangan perusahaan adalah dengan melihat kegiatan operasional perusahaan seperti penjualan yang merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi

peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno & Januarti, 2006). Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total laba,, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

## F. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam melakukan pekerjaannya yaitu menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada di laporan keuangan suatu perusahaan. Melakukan audit atas laporan keuangan bertujuan ntuk memberikan manfaat yang bisa digunakan untuk mengambil keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan yang menyimpang akan berpengaruh dalam keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan. Maka dari itu laporan hasil audit oleh KAP harus mempunyai kualitas yang baik dan dapat dipercaya. Auditor yang berafiliasi dengan KAP *big four* akan menjaga reputasinya dibandingkan dengan auditor lain yang *non big four* (Kurnia & Mella, 2018). KAP *big four* juga dianggap lebih mampu ketika menghadapi risiko yang berkaitan dengan penanganan kliennya. KAP *big four* juga tidak memiliki ketergantungan yang besar dengan klien sehingga mereka akan bersikap objektif dalam melaporkan opini audit *going concern* jika meragukan kelangsungan hidup perusahaan.

Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi seperti auditor dari KAP *big four* (Li & McConomy, 2004). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit di industri tersebut. Pemahaman dalam sebuah industri akan membutuhkan pengembangan keahlian yang lebih dibandingkan auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit, sehingga pada 82 Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Juni 2011,

Volume 8 – No. 1, hal 78 – 93 peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi (Wooten, 2003).

## G. Keterkaitan Antar Variabel

### 1. Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern.*

Di dalam *sustainability reporting* terdapat tiga konsep utama yaitu: aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial, yang mana ketiganya merupakan konsep *Triple Bottom Line Sustainability Reporting*. Aspek ekonomi berkaitan dengan dampak ekonomi perusahaan pada *stakeholder* dan sistem ekonomi dalam lingkup lokal, nasional, maupun global. Perusahaan sebagai institusi sosial harus menunjukkan kontribusi ekonomi pada masyarakat luas, sehingga tercipta nilai tambah untuk perusahaan, salah satunya adalah kelangsungan usaha yang terjaga dengan baik. Aspek lingkungan meliputi berbagai aktivitas perusahaan seperti dampak aktivitas organisasi pada lingkungan. Perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan artinya sadar bahwa lingkungan perlu dijaga, sehingga *stakeholder* akan percaya pada perusahaan, serta yakin akan kelangsungan usaha perusahaan, karena perusahaan tidak akan terganggu akibat operasional yang tidak bertanggung jawab pada lingkungan. Aspek sosial berkaitan dengan aktivitas sosial perusahaan pada *stakeholder* terutama untuk karyawan, masyarakat dan negara, dan konsumen. Perusahaan yang peduli pada stakeholdernya maka loyalitas dari para *stakeholder* akan terjaga dengan baik, sehingga akan meminimalkan konflik antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berhubungan, dan kelangsungan usahanya akan lebih baik. Hasil penelitian mengenai *sustainability reporting* pada opini *going concern* antara lain, penelitian yang dilakukan Fitri & Satyawan (2014) mengatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern.* Hal ini dikarenakan semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *sustainability reporting*, maka akan mempengaruhi auditor dalam dalam memberikan opini auditnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2017) mengatakan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan audit going concern.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_1$ : *Sustainability reporting* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini *going concern.*

**2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern*.**

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sutedja, 2010). Pertumbuhan perusahaan mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasional perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui *sales growth*. Nilai penjualan yang terus naik, memperlihatkan bahwa kegiatan operasional berjalan dengan baik dan perusahaan juga akan menghasilkan laba. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan penurunan kinerja yang mengarah ke kebangkrutan, yang mana kebangkrutan merupakan indikator auditor untuk memberi opini *going concern* (Rahman & Siregar, 2012). Hasil penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan pada opini *going concern* antara lain, penelitian (Aditya, 2017) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern.* Perusahaan dengan pertumbuhan positif belum tentu mendapat opini *non going concern*, begitu pula dengan perusahaan yang pertumbuhannya negatif belum tentu mendapatkan opini *going concern*. Auditor akan melihat lebih lanjut bagaimana saldo laba dan total ekuitasnya apakah masih bisa membiayai keberlangsungan hidup perusahaan atau tidak. Sedangkan menurut penelitian (Pratiwi & Lim, 2018) dan (Akbar & Ridwan, 2019) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap audit *going concern.*

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ke dua yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_2$ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini *going concern.*

**3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern*.**

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang secara umum tidak dapat diamati. (DeAngelo, 1981) menyatakan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *big four* memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi

dibandingkan dengan auditor *non big four*. Auditor yang berafiliasi dengan *big four* juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah–masalah yang ada karena mereka dianggap lebih mampu menghadapi risiko proses pengadilan. Dalam melakukan proses audit kualitas auditor sangat diperhitungkan karena secara umum apabila reputasi KAP baik, tingkat independen dari auditor akan lebih terpecaya. Tapi apabila reputasi KAP kurang baik dimata publik, kepercayaan terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* pun bisa saja diragukan. Reputasi KAP merupakan hal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki indepedensi dan kualitas audit lebih baik dari pada KAP dengan reputasi *non big four*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2017) yang mengatakan bahwa KAP akan menggambarkan kualitas dari hasil audit yang dikerjakannya, besar kecilnya sebuah KAP akan mempengaruhi seberapa besar KAP tersebut akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian milik Effendi (2019), Saputra & Kustina (2018), dan Safitri et al., (2017) mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ke tiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_3$ : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini *going concern*.

**4. Studi Terdahulu yang Terkait dengan Penelitian**

**TABEL 2.1**

**STUDI TERDAHULU**

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Irene Chandra dkk. (2019) | Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Subsektor Perusahaan Tekstil & *Garment* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017 | **Variabel independen:**<br>1. Kualitas Audit,<br>2. *Debt Default* (Kegagalan Hutang)<br>3. Ukuran Perusahaan<br>**Variabel dependen:**<br>Penerimaan opini audit *going concern.* | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *debt default* (kegagalan hutang) secara parsial berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern.* |
| 2. | Muhammad Nur Aditya (2017) | Pengaruh *Sustainability Reporting,* Pertumbuhan Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan | **Variabel independen:**<br>1. *Sustainability reporting,*<br>2. Pertumbuhan Perusahaan<br>3. *Good Corporate Governance.* | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek *sustainability reporting* seperti aspek ekonomi berpengaruh |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Audit *Going Concern.* | **Variabel dependen:** Pengungkapan audit *going concern.* | negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh pada pengukapan opini going concern. |
| 3. | Rivaldi Akbar, Ridwan (2019) | Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek | **Variabel independen:**<br>1. Kondisi Keuangan perusahaan<br>2. Pertumbuhan Perusahaan,<br>3. Reputasi KAP<br>**Variabel dependen:** Penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan. | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Indonesia Tahun 2015 – 2017. | | *going concern*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* |
| 4. | Laras Pratiwi (2018) | Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit *Tenure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern.* | **Variabel independen:**<br>1. Pertumbuhan perusahaan<br>2. Audit *tenure*<br>3. Opini audit tahun sebelumnya.<br>**Variabel dependen:**<br>Opini audit *going concern.* | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan kualitas audit dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* |

UNIVERSITAS NASIONAL

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5. | Syamsuri Rahim (2017) | Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern.* | **Variabel independen:**<br>1. Kondisi Keuangan Perusahaan<br>2. Kualitas Audit<br>3. *Opinion Shopping.*<br>**Variabel dependen:**<br>Penerimaan *going concern* | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan, *opinion shopping* dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. |
| 6. | Bahtiar Effendi (2019) | Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern.* | **Variabel independen:**<br>1. Kualitas Audit<br>2. Kondisi Keuangan<br>3. Ukuran Perusahaan<br>**Variabel dependen:**<br>Penerimaan Audit *Going Concern* | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap penerimaan opini audit *going concern.* |

UNIVERSITAS NASIONAL

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 7. | Isa Nur Fitri dan Made Dudy Satyawanma (2014) | *Analysis of Sustainability Report on Going Conern Audit Opinion on Manufacturing Company Listed in BEI* | **Variabel independen:**<br>1. Pengungkapan CSR<br>2. Profitabilitas<br>3. *Leverage*<br>4. *Growth*,<br>5. Kinerja Lingkungan<br>**Variabel dependen:**<br>Opini Audit *Going Concern.* | Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *growth* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dan pengaruh kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* |

UNIVERSITAS NASIONAL

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 8. | Suriani Ginting dan Linda Suryana. (2018) | Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia | **Variabel Independen:**<br>1. Ukuran Perusahaan<br>2. Kondisi Keuangan<br>3. Pertumbuhan Perusahaan<br>4. Reputasi Auditor<br>**Variabel dependen:**<br>Opini Audit *Going Concern.* | Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern,* kondisi keuangan dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern,* pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* |
| 9. | Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina (2018) | Analisis Pengaruh *Financial Distress, Detb Default,* Kualitas Auditor. Auditor *Client Tenure, Opinion Shopping* dan *Disclosure Terhadap* | **Variabel Independen:**<br>*1. Financial Distress*<br>*2. Debt Default*<br>*3.* Kualitas Auditor<br>*4.* Auditor *Client Tenure* | *Financial distress auditor client tenure,* dan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | 5. *Opinion Shopping* dan *Disclosure*<br>**Variabel Dependen:**<br>Penerimaan Opini Audit *Going Concern* | *going concern, debt default* dan d*isclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.* |
| 10. | Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018) | Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami *Financial* | **Variabel independen:**<br>1. Kualitas Audit<br>2. Audit T*enure*<br>3. Opini Audit Tahun Sebelumnya<br>4. Kondisi Keuangan<br>5. Pertumbuhan Perusahaan<br>6. Ukuran Perusahaan<br>**Variabel dependen:**<br>Penerimaan opini audit *going concern* | Kualitas audit, audit t*enure*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap |

UNIVERSITAS NASIONAL

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | *Distress* pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015) | | penerimaan opini audit *going concern*, kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* |
| 11. | Riza Safitri (2017) | Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, Kualitas Audit, Audit *Client Tenture*, *Debt Default*, dan Audit *Lag* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada PerusahaanMan | **Variabel independen:**<br>1. Kondisi Keuangan<br>2. Ukuran Perusahaan<br>3. *Opinion Shopping*<br>4. Kualitas Audit<br>5. Audit *Client Tenture*<br>6. *Debt Default*<br>7. Audit *Lag*<br>**Variabel dependen:**<br>Opini audit *going concern* | Kondisi keuangan, ukuran perusahaan, kualitas audit, audit *client tenure*, *debt default*, dan audit *lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, |

UNIVERSITAS NASIONAL

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | ufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014) | | |

## H. Kerangka Analisis

Bagan kerangka analitis bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengaruh hubungan antara beberapa variabel yang diteliti. Pada penelitian ini menjelaskan pengaruh *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit terhadap pengungkapan audit *going concern*.

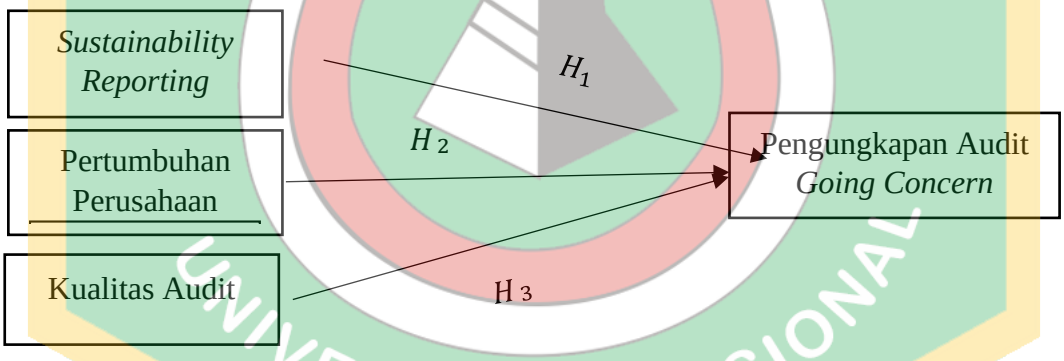


Sumber: Data diolah 2021

Keterangan:

: Yang dibahas

: Garis pengaruh

## I. Hipotesis

Menurut (Yusuf, 2005) hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final atau suatu dugaan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah

penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penelitan ilmiah. Berdasarkan keterkaitan antar variabel dan kerangka analitis yang peneliti uraikan di atas, hipotesis dari penelitian yaitu:

$H_1$ : *Sustainability reporting* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan audit *going concern.*

$H_2$ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan audit *going concern.*

$H_3$ : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan audit *going concern.*

UNIVERSITAS NASIONAL